

AYAT-AYAT MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR

Syaefudin Achmad

UIN Salatiga

e-mail: saefudinachmad1991@gmail.com

Abstract

Indonesia is a country that has six officially recognized religions. This plurality of course has the potential to create horizontal conflict between religious adherents. It is proven that in 2020 there have been many conflicts and cases of intolerance religious background, even in education. Religious moderation is an attitude that every citizen in Indonesia must have so that religious background conflict do not occur. The purpose of his study was to examine the values of religious moderation in the verse of the al-Qur'an perspective of Ibnu Katsir contained in the "PAI dan Budi Pekerti Class XII Book". This study uses a qualitative approach, library research methods, documentation collections techniques, inductive analysis, and peer checking techniques for validity. Verses that contain religious moderation values in the book include Surah al-Baqarah verse 83, Surah Ali- Imran verse 159, Surah Ali Imran verses 190-191, and Surah Ma'idah verse 2.

Keywords: Religious moderation, verse of the al-Qur'an, "PAI dan Budi Pekerti Class XII Book", Tafseer of Ibn Kathir

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki enam agama resmi yang diakui. Kemajemukan tersebut tentunya sangat berpotensi memunculkan konflik horizontal antar pemeluk agama. Terbukti pada tahun 2020 banyak terjadi konflik dan kasus-kasus intoleransi berlatar belakang agama, bahkan juga terjadi di dunia pendidikan. Moderasi beragama merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penduduk di Indonesia agar konflik berlatar belakang agama tidak terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai-nilai moderasi agama pada ayat-ayat al-Qur'an melalui perspektif tafsir Ibnu Katsir yang terdapat di dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti kelas XII. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode penelitian pustaka, teknik pengumpulan data dokumentasi, analisis data induktif, serta teknik pengecekan sejawat untuk keabsahan data. Ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama dalam buku tersebut antara lain surat al-Baqarah ayat 83, surat Ali- Imran ayat 159, surat Ali Imran ayat 190-191, serta surat al-Ma'idah ayat 2.

Kata Kunci: Ayat-Ayat Al-Qur'an, Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas XII, Moderasi Beragama, Tafsir Ibnu Katsir

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara bhineka tunggal ika dengan enam agama yang diakui, yaitu Islam Kristen, Katholik, Budha, Hindu, dan Khonghu Cu (Confusius). Islam merupakan agama dengan penganut terbesar di Indonesia. Meskipun hanya enam, namun kemajemukan tersebut cukup potensial untuk memunculkan konflik horizontal (antar agama) di Indonesia. Di beberapa negara seperti Afganistan, konflik horizontal justru muncul meskipun mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Artinya, sesungguhnya potensi munculnya konflik horizontal di Indonesia jauh lebih besar.

Menurut Luqman Hakim Saifuddin di dalam prolog Buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, konflik berlatar belakang agama bisa terbagi menjadi dua macam yaitu sektarian (intra agama), yaitu konflik yang terjadi pada berbagai kelompok dalam satu agama, serta *komunal* (antar agama), yaitu konflik yang terjadi pada beragam kelompok dalam agama-agama yang berbeda¹. Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi munculnya konflik horizontal antar pemeluk agama di Indonesia, sikap moderasi dalam beragama bisa menjadi kunci. Moderasi beragama merupakan sikap, nilai, atau perilaku yang seharusnya dimiliki oleh seluruh penduduk Indonesia agar bisa berperilaku toleran antar pemeluk agama.

Quraish Shihab menyamakan moderasi dengan istilah *wasat{iyah* yang berarti posisi tengah. Hal ini memberikan makna bahwa umat Islam dituntut agar mampu berdiskusi, berinteraksi, terbuka dengan semua pihak. Sebab, jika umat Islam tak mau membuka diri dari perkembangan global, mereka tidak dapat bersikap adil². Menurut Gus Dur, sejatinya Indonesia dikenal sebagai “negerinya kaum muslim moderat”³. Pendapat Gus Dur memang bisa dibuktikan. Sebab, Nahdlatul ‘Ulama dan Muhammadiyah (dua ormas terbesar) merupakan ormas yang menganut Islam moderat dengan ciri khas masing-masing. NU adalah ormas Islam mderat yang menganut prinsip *tawassut{h, tawa>zun, tasa>muh, dan i’tida>l*⁴. Sedangkan di Muhammadiyah, salah satu

¹ K. A. RI, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI).

² Q. Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan, 1996).

³ A. Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Demokrasi* (The Wahid Institute, 2006).

⁴ Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah, *NU Dan Aswaja: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin Di Indonesia* (Ponpes Jagad ‘Alimusirriy, 2012).

tokohnya yang bernama Buya Syafi'i Ma'arif mengemangkan politik inklusif dengan pemikiran yang berada pada posisi Islam moderat yang mengarah pada tradisi Islam *rahmatan lil 'alamin*⁵.

Keberadaan ormas moderat seperti NU dan Muhammadiyah seyogyanya sudah cukup untuk meminimalisir munculnya konflik horizontal antar pemeluk agama di Indonesia. Sebab, keduanya adalah ormas besar yang diikuti oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia. Namun meskipun demikian, konflik horizontal tetap saja muncul meskipun tidak seperti konflik horizontal yang terjadi di sebagian negara Timur Tengah. Akan tetapi, gejala-gejala yang mengarah kesana (konflik horizontal sebagaimana yang terjadi di beberapa negara Timur Tengah) mulai nampak. Gesekan antar pemeluk agama mulai terlihat di Indonesia. Di tahun 2020 saja, ada beberapa kasus gesekan antar pemeluk agama.

Kasus intoleransi terjadi di berbagai belahan masyarakat, seperti halnya juga terjadi di lingkungan sekolah. Pada tahun 2020 ini saja, penulis mencatat ada dua kasus intoleransi yang terjadi di sekolah. Pertama, pada 7 Februari 2020, seorang peserta didik aktivitas Rohis (Kerohanian Islam) SMA 1 Gemolong, Sragen, melakukan perundungan kepada siswi lainnya karena tidak memakai jilbab. Kedua, pada 10 November 2020, seorang peserta didik di SMA N 6 Depok tidak berhasil menjadi ketua osis yang menurut dugaan karena seorang nonmuslim.

Kejadian intoleransi yang sudah masuk di dunia pendidikan tentu sangat ironis. Di antara tujuan dari pendidikan nasional sebagaimana UU No. 20 Tahun 2003 yaitu mengembangkan peserta didik supaya bisa menjadi orang yang beriman serta bertaqwa, memiliki akhlak yang baik, menjadi individu yang bertanggung jawab serta demokratis. Munculnya kasus intoleransi menunjukkan tujuan dari pendidikan nasional tersebut belum sepenuhnya terwujud. Sebab, intoleransi bukan akhlak yang baik bahkan memiliki dampak yang besar karena bisa memecah belah bangsa Indonesia.

PAI bisa dianggap sebagai mata pelajaran yang memiliki materi guna memtangkan diri terhadap munculnya kasus intoleran di sekolah, termasuk guru yang mengajarkan mata pelajaran tersebut. Perlu dikaji ulang apakah materi yang ada pada mata pelajaran PAI sudah mampu memberikan bekal kepada peserta didik agar memiliki nilai-nilai moderasi dalam beragama, seperti sikap toleran, saling menghargai serta bisa bekerja sama dengan pemeluk agama lain.

⁵ D. Zuly Qadir, *Ijtihad Politik Muhammadiyah: Politik Sebagai Amal Usaha* (Pustaka Pelajar, 2015).

Selain materi, dalam Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas XII juga terdapat ayat-ayat al-Qur'an sebagai pendukung materi. Terdapat 10 BAB dalam buku tersebut sub bahasan berjumlah 37. Terdapat banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang berperan sebagai pendukung materi. Hanya saja hanya ada 13 ayat yang ditulis dengan lengkap secara lafadz dan terjemah. Sedangkan sisanya hanya tertulis nama ayatnya saja beserta terjemah. Ayat-ayat yang terlampir pada buku tersebut juga perlu dikaji ulang dan dikritisi apakah memang mengandung nilai-nilai moderasi dalam beragama atau tidak. Tak bisa dipungkiri jika kesalahan dalam memilih ayat-ayat al-Qur'an bisa membuat nilai-nilai moderasi dalam beragama tidak mampu tertanam di dalam jiwa peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis termotivasi untuk menelaah ayat-ayat al-Qur'an di dalam Buku ajar PAI dan Budi Pekerti kelas XII, lalu kemudian mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama seperti apa yang terkandung di dalamnya. Alasan memilih buku kelas XII adalah karena kelas XII adalah kelas tertinggi dan secara usia dan pemikiran paling dewasa dibanding kelas lain sehingga idealnya ayat-ayat yang terkandung di dalam Buku Ajar PAI memuat nilai-nilai moderasi dalam beragama.

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

DEFINISI MODERASI BERAGAMA

Kata moderasi dalam versi bahasa latin disebut *moderatio* yang artinya tidak berlebihan, tidak kekurangan, sedang. Sedangkan dalam versi bahasa Inggris, disebut *moderation* yang biasanya diartikan rata-rata, inti, standar baku, serta tidak memihak. Dalam versi bahasa Arab, kata moderasi dikenal dengan istilah *wasat* atau *wasat* yang memiliki makna yang sama dengan istilah *tawassut* yang artinya tengah-tengah), *'itidal* yang dimaknai adil, dan *tawazun* yang dimaknai seimbang. Dari definisi moderasi dari berbagai bahasa, dapat disimpulkan bahwa moderasi atau moderat merupakan sikap menomorsatukan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, watak, memilih posisi tengah-tengah dari berbagai pilihan yang kaku atau ekstrim, baik ketika berhadapan dengan orang lain maupun ketika berhadapan dengan negara ⁶.

Menurut Imam Shamsi Ali sebagaimana yang dikutip Priyantoro Widodo dan Karnawati, moderasi bisa dimaknai sebagai sikap komitmen terhadap

⁶ (Kementerian Agama RI, 2019: 15-16)

agama apa adanya. Penjelasan dari beragama dengan penuh komitmen adalah mempertimbangkan hak-hak Allah (vertikal) dan hak-hak sesama makhluk (horizontal)⁷. Konsep moderasi menurut Imam Shamsi Ali cukup sederhana, namun maknanya sangat dalam. Asalkan setiap pemeluk agama sudah berkomitmen untuk memenuhi hak-hak Tuhan lewat ibadah, serta hak-hak sesama makhluk dengan akhlak, sikap moderasi secara otomatis sudah tertanam dalam jiwa pemeluk agama.

Menurut Darlis sebagaimana yang dikutip oleh Agus Akhmadi, moderat dalam pemikiran Islam dideskripsikan sikap mengedepankan sikap toleran dan perbedaan, serta terbuka menerima keberagaman (*inklusif*), baik keberagaman dalam madzhab di dalam agama Islam, atau keberagaman agama selain Islam. Perbedaan madzhab maupun agama tidak menghalangi untuk saling bekerja sama dengan asas kemanusiaan⁸. Definisi moderat seperti ini mengandung penjelasan bahwa setiap pemeluk agam wajib meyakini kebenarannya, namun tidak boleh mencela agama lain. Bukti dari tidak mencela agama lain adalah mau hidup berdampingan, bisa saling menghormati, serta bersedia bekerja sama dengan siapapun termasuk pemeluk agama lain.

Dari beberapa definisi moderat tau moderasi beragama di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud sikap moderat atau moderasi dalam beragama adalah sebagai berikut:

1. Berkomitmen kepada agamanya dengan dengan menjalankan ibadah sebaik mungkin kepada Tuha serta berperilaku baik kepada sesama makhluk.
2. Meyakini kebenaran agama yang dipeluk tanpa mencela agama lain.
3. Menghormati perbedaan baik perbedaan internal (aliran dalam agama), maupun eksternal (agama lain)
4. Memiliki sikap toleran, adil, tidak memihak, serta seimbang
5. Bersedia bekerja sama dengan siapapun baik dengan siapapun tanpa melihat latar belakang agama.
6. Anti dengan kekerasan, radikalisme, serta terorisme
7. Menghormati dan menjunjung tinggi negara beserta perangkatnya, tidak terkecuali budaya maupun adat istiadatnya.

⁷ Priyantoro Widodo dan Karnawati, 'Moderasi Beragama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia', *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2) (2019), 9–14.

⁸ Agus Akhmadi, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(2) (2019), 45–55.

Untuk lebih mempermudah dalam memahami definisi dari sikap moderasi beragama, contoh-contoh perbuatan yang menunjukkan sikap moderasi beragama yaitu seorang pemeluk agama mengafirkan sesama pemeluk agama hanya karena berbeda dalam paham keagamaan. Misalnya, ada orang Islam, misalnya berinisial Amelakukan ziarah kuburi dan merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Hanya karena meyakini bahwa perbuatan itu tidak sesuai ajaran Islam, lalu orang Islam lain, misalnya berinisial B mengafirkan A karena menganggap berbuat sesuatu yang tidak dibenarkan oleh ajaran Islam.

Contoh lain misalnya ada orang Islam yang hidup bertetangga dengan orang Kristiani bisa saling menghormati, menghargai, dan toleran satu sama lain. Ketika tetangga sedang beribadah, sebisa mungkin tidak melakukan sesuatu yang mengganggu ibadahnya. Selanjutnya orang yang tidak memaksakan hukum Islam dijadikan sebagai hukum negara. Misalnya umat Islam di Indonesia bisa menghormati Pancasila dan UUD 1945 serta menjadikannya pedoman dalam berbangsa dan bernegara sebab menyadari bahwa Indonesia adalah negara yang majemuk.

Menurut Hilmy sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Fahri dan Ahmad Zaenuri, dalam konteks pemikiran Islam di Indonesia, moderat dalam Islam yang *rahmatan lil 'a>lami>n* memiliki beberapa karakteristik, yaitu⁹:

1. Dalam mendakwahkan ajaran Islam, tidak memiliki ideologi kekerasan. Kewajiban umat Islam hanya berdakwah, mengajak orang untuk menjadi seorang muslim yang baik atau mengajak orang masuk Islam, bukan memaksa orang, apalagi dengan menggunakan kekerasan. Sangat tidak dibenarkan oleh ajaran Islam model berdakwah yang keras dan memaksa.
2. Memiliki pola kehidupan yang mengadopsi pola hidup yang modern dan canggih, beserta keseluruhan perangkatnya seperti teknologi, sains, HAM (hak asasi manusia), serta demokrasi. Orang Islam yang moderat tidak anti dengan modernitas dan teknologi. Justru sebaliknya, orang Islam yang moderat menerima modernitas dan kemajuan teknologi dengan terbuka.
3. Berpikir rasional dalam memahami ajaran Islam. Orang Islam yang moderat tidak hanya menggunakan *dalil naqli* (teks al-Qur'a>n dan Hadits), melainkan juga menggunakan *dalil aqli* (akal, rasio, logika) dengan porsi yang proporsional. Memahami ajaran Islam hanya berdasarkan teks secara kaku

⁹ M. F dan A. Zaenuri, 'Moderasi Beragam Di Indonesia', *Intizar*, 25(2) (2019), 95–100.

justru bisa membuat salah paham. Agama perlu dipahami tidak hanya menggunakan dalil naqli, tapi juga dalil aqli.

4. Memilih menggunakan pemahaman kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. Teks tentunya tidak bisa dilepaskan dari konteks. Sumber-sumber ajaran Islam (teks al-Qur'a>n dan Hadits) tentu tidak bisa melupakan diri dari konteks. Menggunakan makna teks al-Qur'a>n dan Hadits apa adanya tanpa mengkontekstualisasikan dengan kondisi saat ini bisa mereduksi keagungan dan kemuliaan al-Qur'a>n dan hadis, serta membuat makna menjadi sempit.
5. Menggunakan ijtihad dalam merumuskan hukum Islam. Maksud ijtihad disini tentunya bukan ijtihad mutlaq sebagaimana yang dilakukan Mujtahid Mutlaq (Imam Mazhab), melainkan ijtihad dalam pengertian menetapkan sesuatu yang baru dan belum ada hukumnya dalam ajaran Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, tentunya muncul persoalan-persoalan baru yang sangat mungkin belum pernah ditemukan di zaman sebelumnya dan tentu belum memiliki status hukum. Oleh sebab itu, ijtihad adalah harga mati agar sesuatu yang baru tersebut segera memperoleh status hukum sehingga umat Islam tidak bingung.

Dari beberapa karakteristik moderat dalam konteks pemikiran Islam, nantinya akan melahirkan sikap-sikap yang menunjukkan moderat dalam Islam seperti toleran, adil, seimbang, harmoni, serta bisa bekerja sama dengan siapapun tanpa melihat latar belakang agama. Menurut Afrizal Nur dan Muklis, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Fahri dan Ahmad Zaenuri, ciri-ciri dari sikap moderat adalah *tawassut* (memilih posisi tengah), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (lurus, adil, tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter, persamaan derajat, tidak diskriminatif), *syura* (diskusi, musyawarah), *islah* (perdamaian, reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang menjadi prioritas), *tatlowwur wa ibtikar* (sikap dinamis dan inovatif)¹⁰.

PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA

Apakah moderasi beragama itu penting? Jawabannya tentu sangat penting untuk dunia, termasuk Indonesia secara khusus. Mengapa moderasi beragama itu penting? Jawabannya sangat luas dan perlu dijabarkan secara detail.

Moderasi beragama itu sangat penting dan diperlukan. Dalam konteks individu pemeluk agama, sikap ekstrem dalam beragama atau tidak moderat

¹⁰ (Zaenuri, 2019: 99)

tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Bisa disimpulkan orang yang bersikap ekstrem justru semakin jauh dari esensi ajaran agama. Selain itu, perilaku ekstrem atas nama agama juga seringkali mengakibatkan munculnya konflik, sikap intoleransi, rasa benci, permusuhan, bahkan peperangan yang bisa menghancurkan peradaban¹¹. Beberapa konflik di negara-negara Timur Tengah seperti Syiria, Afganistan, Yaman, dan sebagainya merupakan konflik yang salah satu faktornya adalah sikap esktrrem dari pemeluk agama di wilayah tersebut.

Dalam konteks Indonesia dimana merupakan negara yang sangat heterogen, moderasi beragama adalah harga mati di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi beragama bahkan menjadi budaya nusantara yang berjalan seiring serta tidak saling mempertentangkan antar agama serta kearifan lokal. Ketika ada gesekan antar agama atau dengan kearifan lokal, moderasi beragama hadir untuk mencari penyelesaian¹².

Selain itu, moderasi beragama merupakan bagian dari strategi bangsa ini untuk merawat NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) agar tetap utuh. Sejak awal bangsa ini lahir, para pendiri bangsa sudah menyadari bahwa bangsa ini sangat beragam. Oleh sebab itu, mereka memberikan warisan kepada generasi bangsa berupa satu bentuk kesepakatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu Negara Keatuan Republik Indonesia yang sekarang telah terbukti berhasil mempersatukan semua kelompok, suku, agama, etnis, dan budaya¹³. Warisan para pendiri bangsa sudah tentu wajib dilestarikan oleh generasi bangsa. Jangan sampai negara yang sudah dijaga oleh para pendiri bangsa harus bercerai berai hanya karena penduduk yang tidak memiliki sikap moderasi beragama.

Lukman Hakim Saifuddin selaku Menteri Agama RI periode 2014-2019 menyebut setidaknya ada tiga alasan mengapa moderasi beragama itu sangat penting, antara lain yaitu¹⁴:

1. Moderasi beragama menjunjung tinggi dan memuliakan nilai kemanusiaan. Agama hadir membawa misi damai dan keselamatan, menjaga harkat dan martabat umat manusia dan itu menjadi esensinya. Agama mengajarkan tentang keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Moderasi beragama sangat diperlukan agar pemeluk agama tidak saling menghancurkan dan menghilangkan nyawa akibat keliru dalam memahami esensi beragama.

¹¹ (Kementerian Agama RI, 2019b: 21)

¹² (Agus Akhmadi, 2019: 49)

¹³ (Kementerian Agama RI, 2019b: 23)

¹⁴ (Kementerian Agama RI, 2019a: 8-10)

2. Moderasi beragama menjaga peradaban umat manusia dari kehancuran akibat konflik berlatar belakang agama. Konflik menjadi sesuatu yang tak terelakkan ketika teks-teks agama telah mengalami multitafsir dari pemeluknya, dan sebagian pemeluk agama berpedoman bahkan bersikap fanatik terhadap kebenaran versi penafsirannya. Moderasi beragama sangat penting agar pemeluk agama tidak fanatik terhadap kebenaran agama versi tafsirannya.
3. Moderasi beragama bisa menjadi strategi kebudayaan untuk merawat keindonesiaan. Pancasila dan NKRI yang diwariskan oleh para pendiri negara Indonesia telah terbukti bisa mempersatukan semua kelompok agama, etnis, suku, bahasa, serta budaya. Mereka juga telah bersepakat bahwa Indonesia bukanlah negara agama, meskipun juga tidak memisahkan agama dari kehidupan warganya. Moderasi beragama penting agar sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendiri bangsa tetap utuh dan terjaga.

PENANAMAN NILAI MODERASI BERAGAMA

Dalam rangka menanamkan sikap moderasi beragama, pendidikan bisa menjadi kunci. Lembaga pendidikan seperti sekolah bisa menjadi “laboratorium moderasi beragama”. Sekolah dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama pada diri peserta didik dengan kondisi bahwa pandangan eksklusif, tindakan esktrm, serta kekerasan atas nama agama bisa merusak sendi dan tenun bangsa Indonesia yang sangat majemuk. Sekolah bisa menjadi sarana yang tepat untuk menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan, serta membuka ruang dialog dimana guru memberikan pemahaman sikap moderasi beragama¹⁵.

Dalam rangka menanamkan nilai moderasi beragam ke dalam jiwa peserta didik, beberapa langkah bisa dilakukan melalui:

1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang sistematis yang memiliki tujuan tertentu, serta melibatkan guru, peserta didik, tujuan, konten dan proses untuk mewujudkan tujuan tersebut¹⁶. Dalam pembelajaran mata pelajaran PAI, salah satu tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai agama ke

¹⁵ Edy Sutrisno, ‘Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan’, *Jurnal Bimas Islam*, 12(1) (2019), 323–48.

¹⁶ Subur, *Model Pembelajaran Berbasis Kisah* (STAIN Press, 2014).

dalam jiwa peserta didik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan peran serta guru, peserta didik, materi, serta proses.

Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam punya peran ganda dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada jiwa peserta didik. Jika sukses, maka proses penanaman internalisasi nilai moderasi beragama ke dalam jiwa peserta didik juga sukses. Namun jika gagal, bukan tak mustahil jika peserta didik memiliki sikap yang ekstrem dan intoleran. Diantara faktor yang memegang peranan penting terhadap suksesnya pembelajaran PAI adalah guru serta materi yang terdapat dalam Buku Ajar PAI. Jika gurunya ternyata juga tidak memiliki nilai moderasi beragama, ditambah dengan materi PAI yang tidak mendukung proses internalisasi nilai moderasi, pembelajaran PAI justru hanya akan membuat peserta didik semakin ekstrem dan intoleran.

2. Pembiasaan

Menurut Djali sebagai yang dikutip oleh Nurul Ihsani dkk., pembiasaan merupakan cara berbuat dengan cara belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya secara otomatis akan menjadi menetap¹⁷. Sekolah bisa membiasakan kegiatan yang bisa mendukung proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama ke dalam jiwa peserta didik seperti membiasakan saling berbagi dengan sesama peserta didik, berdiskusi dengan tema moderasi beragama, serta kegiatan yang lain.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Wiyani sebagai yang dikutip oleh Noor Yanti, dkk., ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membantu perkembangan peserta didik berdasarkan bakat, minat, potensi melalui kegiatan yang diselenggarakan di sekolah yang dilakukan diluar jam pelajaran¹⁸. Dalam menanamkan nilai moderasi beragama ke dalam jiwa peserta didik, sekolah bisa melakukannya dengan cara menciptakan ekstrakurikuler kerohanian untuk beberapa agama tidak hanya Islam, atau juga bisa dengan menyisipkan kegiatan yang mendukung proses penanaman nilai moderasi beragama di setiap ekstrakurikuler.

¹⁷ D. Nurul Ihsani, 'Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini', *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 50–55.

¹⁸ D. Noor Yanti, 'Elaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembalian Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA Korpri Banjarmasin', *Jurnal Pendidikan Kewarganegeraan*, 11 (2016), 963–970.

METODE PENELITIAN

Pendekatan di dalam penelitian merupakan cara berpikir tentang desain penelitian hendak dibuat dan proses penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif sebab menghasilkan kesimpulan penelitian berbentuk data yang mendeskripsikan secara rinci, bukan berupa angka-angka. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data yang sifatnya deskriptif¹⁹. Penelitian ini akan menggali secara mendalam, lalu mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'a>n yang berada di dalam Buku ajar PAI dan Budi Pekerti kelas XII. Data yang dihasilkan yaitu berupa deksripsi dari nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'a>n di dalam buku tersebut.

Berdasarkan tempatnya, penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), dimana data-data, sumber, bahan-bahan yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian berupa buku, jurnal, kamus, dokumen, majalah, dan yang lainnya²⁰. Bahan penelitian ini merupakan Buku ajar PAI dan Budi Pekerti kelas XII dimana ayat-ayat al-Qur'a>n yang terdapat dalam bukut tersebut menjadi objek penelitian untuk dikaji nilai-nilai moderasi beragamanya seperti apa. Selain itu, bahan penelitian yang lain yaitu buku-buku yang memuat materi tentang moderasi agama yang digunakan untuk membuat kerangka teori, serta kitab Tafsir Ibnu Kasli>r yang digunakan untuk menggali makna dan mencari tafsir dari ayat-ayat.

Subjek penelitian bisa dimaknai sebagai sumber data atau darimaa sumber data diperoleh. Subjek penelitian juga bisa diartikan sebagai sesuatu memiliki masalah yang ingin diteliti serta menjadi tempat diperolehnya data²¹. Dalam penelitian pustaka, yang menjadi subjek penelitian antara lain berupa buku, dokumen, majalah, dan sebaianya. Oleh sebab itu, subjek penelitian pada penelitian ini adalah Buku ajar PAI dan Budi Pekerti kelas XII dimana di dalam buku tersebut terdapat ayat-ayat al-Qur'a>n yang menjadi objek penelitian. Ayat-ayat tersebut akan dikaji dan ditelaah untuk membuat kesimpulan apakah ayat

¹⁹ L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2008).

²⁰ A. Harahap & Kahpi M.L, 'Pendekatan Antropologis Dalam Studi Islam', *TADZKIR : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 07 (1) (2021) <<http://194.31.53.129/index.php/TZ/article/view/3642>>.

²¹ Nora Rahmadani Siregar, 'Implementasi Pembelajaran Agama Islam Di SMPS Muhammadiyah Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan', *Skripsi*, 47.

tersebut mengandung nilai moderasi beragama atau tidak. Jika mengandung nilai moderasi beragama, gambaran sikapnya seperti apa.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Oleh sebab itu, jenis data yang digunakan adalah data kepustakaan atau data literatur, sebab data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar, tesis, dan yang lain²². Data penelitian ini diambil dari Buku Ajar PAI serta buku atau naskah lain yang seperti buku-buku yang memuat materi tentang moderasi agama yang digunakan untuk membuat kerangka teori, serta kitab Tafsir Ibnu Kasli>r yang digunakan untuk menggali makna dan mencari tafsir dari ayat-ayat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain berupa dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui sejumlah dokumen berupa dokumen yang tertulis (buku, naskah, arsip, dan sebagainya) atau yang terekam (film, kaset rekaman, dan yang lain)²³. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data (memilih hal-hal yang penting dan pokok), penyajian data (menyajikan data ke dalam pola yang berbentuk uraian), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi²⁴. Analisis data yang digunakan bersifat *induktif*. Peneliti terjun mencari data, mempelajari, menganalisis, menafsirkan serta menarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang muncul²⁵.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'a>n yang ada di dalam Buku ajar PAI dan Budi Pekerti kelas XII, setelah itu memilih ayat-ayat tertentu lalu disajikan. Langkah selanjutnya adalah menganalisa masing-masing ayat tersebut dengan menggunakan perspektif tafsir Ibnu Katsir. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan apakah ayat-ayat di dalam Buku ajar PAI dan Budi Pekerti kelas XII mengandung nilai-nilai moderasi beragama atau tidak. Jika memang mengandung nilai-nilai moderasi beragama, selanjutnya mendeskripsikan nilai-nilai moderasi apa saja yang terkandung dalam ayat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

²² (Rahmadi, 2011: 72)

²³ (Rahmadi, 2011: 85)

²⁴ Basuki, *Cara Mudah Menyusun Proposal Penelitian Dengan Menggunakan Pendekatan Kualitatif* (Pustaka Felicha, 2011).

²⁵ Mundir, *Kuantitatif, Metode Penelitian Kualitatif & (S. J. Press (Ed.)), 2013.*

A. TAFSIR IBNU KATSIR TENTANG AYAT-AYAT MODERASI BERAGAMA PADA BUKU AJAR PAI DAN BUDI PEKERTI KELAS XII

Tafsir Ibnu Katsir merupakan sebuah kitab tafsir karya seorang ulama beranama lengkap Imam Abu al-Fida' Ismail bin Al-Khatib Syihab ad-Din Abi Hafshah bin Umar bin Katsir al-Quraisy. Dalam literatur lain beliau mendapat gelar al-Dimasyqi²⁶. Para penulis sejarah tafsir menyebut nama tafsir Ibnu Katsir dengan nama *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Namun, nampaknya Ibnu Katsir tidak pernah menyebut secara khusus nama kitab tafsirnya²⁷.

Buku ajar PAI dan Budi Pekerti kelas II merupakan buku ajar yang dipersiapkan oleh pemerintah untuk mengimplementasikan kurikulum 2013. Buku tersebut digunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013 yang telah disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak, yang berada di bawah koordinasi dan pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan²⁸. Berikut ayat-ayat moderasi beragama yang terdapat dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti kelas XII:

4. Al-Baqarah Ayat 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۖ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada bapak, ibu, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang."

Berdasarkan ayat ini, Allah memerintahkan kepada umat Islam agar berkata kepada mereka dengan lemah lembut kepada bapak, ibu, kerabat, anak yatim, orang miskin, termasuk dalam hal amar ma'ruf nahi munkar. Perkataan yang baik mengandung amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, pemaafan, pengampunan, serta berkata yang baik kepada manusia sebagaimana yang telah

²⁶ Maliki, 'Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya', *El-Umdah*, 1(1) (2018), 364.

²⁷ (Maliki, 2018: 78)

²⁸ F.G dan H. S. Dimiyati, *Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA/SMK Kelas XII* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

ddijelaskan oleh Allah bahwa seluruh akhlak yang baik mendapat ridho-Nya²⁹. Umat Islam berkewajiban untuk berbuat baik secara khusus kepada bapak, ibu, anak yatim, dan orang miskin. Sebab, empat orang ini adalah kelompok yang lebih berhak untuk mendapatkan kebaikan dari kita. Bapak dan ibu adalah orang yang telah merawat, memberi nafkah, dan mendidik kita sejak masih dalam kandungan hingga besar. Anak yatim adalah mereka yang butuh pertolongan dari kita. Selain kekurangan materi, juga kekurangan kasih sayang karena orang tuanya tidak lengkap. Sedangkan orang miskin adalah mereka yang membutuhkan bantuan materi namun disertai sikap yang tidak merendahkan harga diri mereka.

Secara umum, di luar kelompok di atas, umat Islam dianjurkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia tanpa terkecuali. Kepada siapapun harus berbuat baik, tanpa melihat latar belakang etnis, budaya, agama, suku, dan yang lain. Berbuat baik kepada sesama manusia merupakan salah satu bentuk dari moderasi beragama. Umat Islam yang moderat harus bisa berbuat baik kepada sesama manusia tanpa melihat latar belakang agama, budaya, etnis, suku, dan sebagainya.

Allah memerintahkan kepada mereka untuk berkata baik kepada manusia setelah memerintahkan kepada mereka untuk berbuat baik kepada manusia. Oleh sebab itu, dalam ayat tersebut terkandung dua macam kebaikan, yaitu perbuatan dan ucapan³⁰. Berbuat baik kepada sesama manusia bisa diwujudkan melalui dua cara, yaitu perbuatan dan ucapan. Misalnya ketika melihat orang meminta-minta di tengah jalan, dengan penuh keikhlasan mau memberikan bantuan. Ketika ada tetangga yang kebetulan berbeda agama butuh bantuan misalnya butuh mobil untuk mengantar anaknya ke rumah sakit, kita dengan senang hati mau meminjamkan mobil. Berbuat baik melalui ucapan misalnya kita tidak pernah melontarkan cacian dan kata-kata kasar kepada orang lain yang bisa menyinggung hati dan perasaannya. Senantiasa berkata dengan penuh sopan santu dan lemah lembut. Salah satu indikator dari moderasi beragama adalah senantiasa berkata baik kepada siapapun tanpa memandang latar belakangnya. Nabi Muhammad SAW adalah contoh kongkrit seseorang yang tak pernah berkata kasar ke siapapun, termasuk kepada orang yang telah menyakitinya.

²⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 4 (Terj. Bahrhun Abu Bakar)* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000).

³⁰ I. Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 4 (Terj. Bahrhun Abu Bakar)* (Sinar Baru Algesindo).

Ada seorang bernama As'ad ibnu Wada'ah. Ketika beliau keluar rumah selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang Yahudi dan Nasrani. Ketika beliau ditanya kenapa mengucapkan salam kepada orang Yahudi dan Nasrani, beliau menjawab bahwa Allah memerintahkan untuk berkata baik kepada sesama manusia. Menurut beliau salah satu perkataan yang baik adalah ucapan salam. Kisah ini dianggap *gharib* (aneh) oleh Ibnu Katsir dan tetap menganggap bahwa umat Islam dilarang mengucapkan salam kepada orang Yahudi dan Nasrani³¹. Contoh ucapan yang baik kepada sesama manusia adalah ucapan salam. Hanya saja sebagian ulama termasuk Ibnu Katsir menganggap umat Islam dilarang mengucapkan salam kepada non muslim. Untuk kehati-hatian, umat Islam bisa tidak mengucapkan salam seperti ucapan "assalamu'alaikum" kepada non muslim, dan menggantinya dengan ucapan lain seperti "selamat pagi", "selamat siang", dan ucapan lain yang serupa dengannya.

Kesimpulannya, nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ayat ini adalah berbuat baik kepada sesama umat manusia tanpa melihat latar belakang agama, suku, etnis, budaya, dan yang lain. Berbuat baik kepada sesama manusia bisa diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu perbuatan dan ucapan.

5. Ali Imron Ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَنَافِضُوَا مِن حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُم وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah memberikan anugerah kepada Rasul-Nya dan umat mukmin yaitu membuat hatinya lemah lembut sehingga umat mukmin mau mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Allah juga telah menjadikan tutur kata Rasul-Nya terdengar menyejukkan umat mukmin³². Sikap lemah lembut yang Allah anugerahkan kepada Nabi

³¹ I. Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 4 (Terj. Bahrhun Abu Bakar)* (Sinar Baru Algensindo).

³² I. Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 4 (Terj. Bahrhun Abu Bakar)*.

Muhammad merupakan rahmat buatnya dan umatnya³³. Dari sini kita bisa mengambil pelajaran bahwa sejatinya umat Nabi Muhammad SAW memiliki hati yang lembut sebab Allah telah menganugerahkan hati yang lemah lembut untuk nabi dan umatnya. Allah membuat fitrah umat Nabi Muhammad SAW sebagai umat yang memiliki hati yang lembut. Oleh sebab itu, seyogyanya umat Islam tidak susah untuk bersikap lemah lembut kepada sesama umat manusia karena Allah telah menganugerahkan hati yang lemah lembut. Umat Islam sudah punya modal yang cukup untuk bersikap lemah lembut. Terlihat aneh ketika masih ada orang Islam yang bersikap kasar dan tidak bisa berlemah lembut, sebab Allah telah menganugerahkan hati yang lemah lembut.

Seandainya nabi berbicara kasar dan hatinya keras kepada umatnya, maka mereka akan bubar dan meninggalkan Nabi Muhammad. Allah telah membuat umat Nabi Muhammad tetap berada di sekelilingnya, membuat hati Nabi Muhammad lembut sehingga umat menjadi menyukainya³⁴. Tujuan Allah menganugerahkan hati yang lemah lembut kepada Nabi Muhammad dan umatnya adalah agar ketika berdakwah, umat menjadi menyukainya. Salah satu faktor yang membuat penduduk Mekah mau menerima dakwah Nabi Muhammad adalah karena sikap lemah lembut dan tutur kata yang halus yang diamalkan oleh Nabi Muhammad SAW. Seandainya Nabi tidak bisa berlemah lembut, serta tutur katanya kasar, mungkin penduduk Mekah tidak ada yang mau masuk Islam.

Maka dari itu, sebagai umat Nabi Muhammad, sudah seyogyanya kita bisa berlemah lembut dan bertutur kata yang halus kepada siapapun, termasuk orang yang berbeda agama. Sikap lemah lembut dan tutur kata halus yang kita tampilkan juga bisa membuat mereka yang belum menjadi muslim yang baik bisa lebih memperbaiki lagi, mereka yang belum menjadi muslim bisa tertarik untuk masuk Islam. Banyak orang yang masuk Islam (muallaf) karena melihat sikap lemah lembut dan tutur kata yang halus dari ulama atau kyai. Sebaliknya, tidak sedikit non muslim menjadi membenci Islam karena melihat orang Islam yang sikapnya kasar dan tutur katanya tidak sopan serta suka mencaci maki.

Kesimpulannya, nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ayat ini adalah bersikap lemah lembut dan bertutur kata yang halus. Selain karena Allah telah menganugerahkan hati yang lemah lembut kepada umat Nabi Muhammad SAW, sikap lemah lembut dan tutur kata yang halus juga bisa membuat orang tertarik dengan ajaran Islam.

³³ (Katsir, 2000b: 245)

³⁴ (Katsir, 2000b: 246)

6. Ali Imron Ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ فِي مَآءٍ وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا
بِإِطْلَاقِ سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka

Ayat ini menjelaskan bahwa di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah menciptakan makhluk yang ada di langit dan di bumi yang bisa disaksikan oleh manusia seperti bintang-bintang, lautan, gunung, padang pasir, hewan, tumbuhan, buah-buahan, barang tambang, dimana makhluk-makhluk tersebut memiliki manfaat yang beraneka ragam³⁵. Oleh sebab itu, seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Allah yang harus disadari oleh umat Islam. Orang Yahudi, Nasrani, Buddha, Hindhu, dan pemeluk agama lain adalah makhluk Allah. Orang Indonesia, Arab Saudi, China, Amerika Serikat, dan seluruh manusia di bumi adalah makhluk Allah. Kesadaran bahwa kita semua adalah makhluk Allah penting dimiliki oleh umat Islam agar bisa bersikap baik kepada sesama makhluk Allah yang lain tanpa terkecuali. Membenci orang beda agama sama saja membenci Allah. Sebab, Allah yang menciptakan mereka. Allah juga yang tidak menghendaki mereka mendapat hidayah untuk masuk Islam. Orang Islam yang moderat harus menyadari bahwa kita semua adalah makhluk ciptaan Allah.

Tanda-tanda kebesaran Allah dari makhluk-makhluk ciptaanya hanya bisa dipahami oleh 'ulil albab', yaitu orang yang memiliki akal dan kecerdasan yang sempurna. Orang tersebut mampu melihat hikmah yang tersembunyi dibalik makhluk-makhluk ciptaan Allah³⁶. Orang yang memiliki akal yang sempurna dan mampu melihat dibanding penciptaan alam semesta ini disebut 'ulil albab'. Orang yang moderat harus punya sifat 'ulil albab', yaitu harus mampu melihat hikmah dibalik penciptaan alam semesta. Harus bisa mengambil hikmah kenapa Allah menciptakan manusia dengan berbagai macam suku, etnis, budaya, serta agama.

³⁵ (Katsir, 2000b: 359)

³⁶ (Katsir, 2000b: 359)

Mereka memahami hikmah yang terkandung di dalam makhluk Allah yang menunjukkan kepada kebesaran-Nya, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, hikmah-Nya, pilihan-Nya, serta rahmat-Nya³⁷. Orang yang memiliki sikap moderasi dalam beragama mampu memahami tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya. Setelah mampu memahami tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah, setelah itu lahirlah sebuah sikap untuk menghargai sesama makhluk ciptaan Allah.

Sebaliknya, Allah mencela orang yang tidak mau mengambil pelajaran dari makhluk ciptaan-Nya padahal hal tersebut menunjukkan kepada dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, syari'at-Nya, Takdir-Nya, serta tanda-tanda kebesaran-Nya³⁸. Sebab, Allah menciptakan sesuatu tidak ada yang sia-sia. Allah memberikan balasan yang setimpal kepada orang yang berbuat buruk dan memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik³⁹. Dari sini kita bisa mengambil pelajaran bahwa semua makhluk Allah diciptakan tidak ada yang sia-sia. Semua memiliki sisi kemanfaatan. Oleh sebab itu, tak ada alasan untuk membenci makhluk Allah yang lain. Tidak ada alasan membenci non muslim hanya karena beda agama. Tidak boleh membenci anjing hanya karena dianggap najis. Kita harus mengasihi sesama makhluk Allah.

Kesimpulannya, nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ayat ini adalah sikap menyadari bahwa kita semua adalah makhluk ciptaan Allah dan tidak ada makhluk Allah yang diciptakan secara sia-sia. Maka dari itu, kita tidak boleh benci kepada sesama makhluk Allah karena mereka adalah ciptaan Allah dan memiliki manfaat masing-masing.

7. Al-Maidah Ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ
فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ ۙ أَن قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada

³⁷ (Katsir, 2000b: 360)

³⁸ (Katsir, 2000b: 364)

³⁹ (Katsir, 2000b: 365)

mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya

Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk senantiasa tolong menolong dalam kebaikan, meninggalkan perkara yang munkar, serta melarang untuk saling bantu membantu dalam kebatilan dan perbuatan dosa⁴⁰. Sekilas, ayat ini menyeru kepada umat Islam untuk bekerja sama dengan saudara sesama umat Islam untuk bekerja sama, yaitu saling tolong menolong dalam kebaikan, serta saling mencegah dan melarang dalam kebatilan. Namun pada penjelasan selanjutnya, Rasulullah menyatakan bahwa orang mukmin yang bergaul dengan manusia dan sabar terhadap gangguan yang diterima mendapat pahala yang lebih besar dibanding orang mukmin yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak sabar terhadap gangguan yang diterimanya⁴¹. Dari pernyataan Rasulullah ini, bisa diambil pemahaman bahwa umat Islam lebih dianjurkan untuk mau bergaul juga dengan sesama manusia (tidak hanya dengan sesama umat Islam, dibanding bergaul hanya dengan umat Islam saja. Pahala yang lebih besar adalah indikator bahwa bergaul dengan sesama manusia (tidak hanya orang Islam) punya kedudukan lebih tinggi dibanding hanya bergaul dengan sesama orang Islam saja.

Berdasarkan ayat ini, Islam sejatinya menganjurkan umatnya untuk bersikap inklusif (terbuka), bukan eksklusif (tertutup). Sikap inklusif bisa diwujudkan dengan mau bergaul, berdialog, terbuka, bisa bekerja sama dengan siapapun termasuk umat non muslim. Sikap inklusif ini adalah perwujudan dari nilai moderasi beragama. Bisa disimpulkan sejatinya Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menjadi umat yang moderat, yaitu mampu bersikap inklusif terhadap siapapun termasuk umat non muslim.

Pada penjelasan selanjutnya, Rasulullah menganjurkan untuk menolong saudara ketika dianiaya maupun ketika menganiaya. Menolong saudara ketika menganiaya adalah mencegah untuk tidak melakukan aniaya⁴². Menolong ketika orang lain dianiaya dan menganiaya misalnya kita melihat di tengah jalan ada orang yang dicopet, maka kita bisa membantu menangkap pencopet tersebut. Kita menolong orang yang dianiaya, yaitu korban pencopetan, kita juga menolong orang yang menganiaya, yaitu pencopet. Menolong pencopet agar tercegah dari perbuatan dosa yaitu mencopet.

⁴⁰ I. Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 4* (Terj. Bahrin Abu Bakar).

⁴¹ (Katsir, 2000c: 175)

⁴² (Katsir, 2000c: 174)

Dalam lingkup yang lebih luas, kerja sama antar sesama bisa diwujudkan misalnya dengan membantu ritual ibadah masing-masing agama. Misalnya ketika umat Islam hendak menjalankan ibadah shalat idul adha di tengah kota, gereja yang tidak terlalu jauh dari lokasi dipersilahkan oleh umat Kristiani untuk dijadikan lahan parkir jama'ah yang hendak shalat idul fitri. Contoh lain, ketika umat Hindu hendak merayakan nyepi, umat Islam bersedia untuk tidak adzan menggunakan speaker masjid agar situasi nyepi tetap khusyu' dan tenang. Contoh lebih sempit, jika kita memiliki teman yang beragama Kristen, kita tidak segan-segan untuk mengingatkan mereka untuk beribadah di gereja. Begitupun yang orang Kristen, tidak segan-segan untuk mengingatkan temannya yang muslim untuk shalat.

Kesimpulannya, nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ayat ini adalah bisa bekerja sama dan saling tolong menolong dengan sesama umat manusia, tidak hanya dengan umat seagama. Orang yang moderat adalah orang yang bisa bekerja sama dan saling tolong menolong dengan siapapun tanpa pandang bulu.

KESIMPULAN

Setelah mengkaji perspektif tafsir Ibnu Kasli>r terhadap ayat-ayat yang terdapat dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti kelas XII, bisa disimpulkan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang cukup kaya. Surat Al-Baqarah ayat 83 terkait tentang anjuran berbuat baik kepada (perbuatan dan ucapan) sesama umat manusia tanpa melihat latar belakang agama, suku, etnis, budaya, dan yang lain. Surat Ali Imra>n ayat 159 tentang bersikap lemah lembut dan bertutur kata yang halus agar bisa membuat orang tertarik dengan ajaran Islam. Surat Ali Imra>n ayat 190-191 terkait sikap menyadari bahwa kita semua adalah makhluk ciptaan Allah dan tidak ada makhluk Allah yang diciptakan secara sia-sia sehingga kita tidak boleh benci kepada sesama makhluk Allah karena mereka adalah ciptaan Allah dan memiliki manfaat masing-masing. Surat al-Ma>idah ayat 2 terkait anjuran bekerja sama dan saling tolong menolong dengan sesama umat manusia, tidak hanya dengan umat seagama. Kesimpulannya, buku ajar PAI dan Budi Pekerti kelas XII memuat nilai-nilai moderasi beragama yang cukup kaya, berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang dipilih dalam buku ajar tersebut. Hanya saja, ketika masih ada kasus peserta didik yang bersikap intoleran dan tidak moderat, kemungkinan besar ada faktor lain yang membuatnya tidak mampu menyerap nilai-nilai

moderasi beragama yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an pada buku ajar PAI dan Budi Pekerti kelas XII.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(2) (2019), 45–55
- Basuki, *Cara Mudah Menysun Proposal Penelitian Dengan Menggunakan Pendekatan Kualitatif* (Pustaka Felicha, 2011)
- Dimiyati, F.G dan H. S., *Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA/SMK Kelas XII* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015)
- Ihsani, D. Nurul, 'Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini', *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 50–55
- Karnawati, Priyantoro Widodo dan, 'Moderasi Beragama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia', *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2) (2019), 9–14
- Katsir, I., *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 4* (Terj. Bahrhun Abu Bakar) (Sinar Baru Algesindo)
- — —, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 4* (Terj. Bahrhun Abu Bakar) (Sinar Baru Algensindo)
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 4* (Terj. Bahrhun Abu Bakar) (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000)
- — —, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 6* (Terj. Bahrhun Abu Bakar) (Bandung: S, 2000)
- Lutfauziyah, Djoko Hartono dan Asmaul, *NU Dan Aswaja: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyyin Di Indonesia* (Ponpes Jagad 'Alimusirriy, 2012)
- M.L, A. Harahap & Kahpi, 'Pendekatan Antropologis Dalam Studi Islam', *TADZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 07 (1) (2021) <<http://194.31.53.129/index.php/TZ/article/view/3642>>
- Maliki, 'Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya', *El-Umdah*, 1(1) (2018), 364
- Moleong, L. J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2008)
- Mundir, *Kuantitatif, Metode Penelitian Kualitatif & (S. J. Press (Ed.)), 2013*
- Qadir, D. Zuly, *Ijtihad Politik Muhammadiyah: Politik Sebagai Amal Usaha* (Pustaka Pelajar, 2015)
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Antasari Press, 2011)
- RI, K. A., *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI)

- RI, Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019)
- — —, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019)
- Shihab, Q., *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan, 1996)
- Siregar, Nora Rahmadani, 'Implementasi Pembelajaran Agama Islam Di SMPS Muhammadiyah Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan', *Skripsi*, 47
- Subur, *Model Pembelajaran Berbasis Kisah* (STAIN Press, 2014)
- Sutrisno, Edy, 'Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan', *Jurnal Bimas Islam*, 12(1) (2019), 323–48
- Wahid, A., *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Demokrasi* (The Wahid Institute, 2006)
- Yanti, D. Noor, 'Elaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembalian Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA Korpri Banjarmasin', *Jurnal Pendidikan Kewarganegeraan*, 11 (2016), 963–970
- Zaenuri, M. F dan A., 'Moderasi Beragam Di Indonesia', *Intizar*, 25(2) (2019), 95–100
- Zaenuri, Muhammad Fahri dan Ahmad, 'Moderasi Beragam Di Indonesia', *Intizar*, 25.2 (2019), 95–100